

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sistem pendidikan nasional kita, terdapat sebuah istilah yang disebut “kurikulum”. Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat gagasan baru yang dirancang bersama-sama dengan mempertimbangkan kekurangan serta kelebihan perangkat sebelumnya, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih baik. Melihat perkembangan di Indonesia, kurikulum pernah mengalami beberapa kali pembaharuan, dimulai dari kurikulum 1947 hingga yang terakhir yakni kurikulum 2013.

Saat ini di beberapa sekolah masih menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum 2013 revisi ini merupakan sebuah kurikulum yang berpusat kepada peserta didik dan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat kontekstual. Menurut Mulyasa (2014: 167), kurikulum 2013 diharapkan bisa menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satu komponen yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yaitu bahan ajar. Umumnya, bahan ajar yang digunakan yaitu buku teks. Adapun beberapa jenis bahan ajar yang sesekali digunakan misalnya koran, majalah, internet, buku bacaan, buku kerja (LKPD), ataupun tayangan.

Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang telah tercantum dalam kurikulum 2013 revisi. Pada saat pemilihan

bahan ajar, kesesuaian materi ajar juga harus diperhatikan. Sebab di sekolah, peserta didik dituntut untuk mempelajari berbagai jenis keahlian atau mata pelajaran, salah satunya yaitu sastra dan bahasa Indonesia. Maka dari itu, guru diharuskan untuk cermat menentukan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tingkatan peserta didik, kontekstual, praktis, serta menarik minat peserta didik.

Pada hakikatnya, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya. Lalu, sebagai anggota masyarakat, pengarang pun pasti dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa keberadaan karya sastra sebagai proses kreatif pengarang ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dapat berperan sebagai refleksi atau cerminan dari kehidupan manusia. Meski demikian, perlu juga digarisbawahi, bahwa karya sastra tetap tidak bisa diartikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi layaknya kenyataan dalam sejarah, sebab pada kenyataannya, karya sastra tetaplah sebuah karangan yang dibuat oleh manusia berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang yang terbatas terhadap peristiwa dan gejala yang terjadi sekitarnya. Walaupun demikian, karya sastra tetap layak dipelajari sebaik-baiknya dan didudukkan sebagaimana mempelajari disiplin ilmu lainnya, sebab sedikitnya, karya sastra dapat memberikan pembelajaran bagi kehidupan manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah membuat pedoman pembelajaran sastra di sekolah yang termaktub dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 untuk jenjang

Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Salah satu materi pembelajaran sastra di kelas XI yaitu teks cerita pendek. Penulis memilih KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, sebagai dasar penelitian. Penelitian ini pun hanya fokus pada analisis unsur intrinsik teks cerita pendek dalam kumpulan teks cerita pendek saja.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, persoalan yang sering terjadi yaitu peserta didik masih kurang mampu menganalisis suatu teks. Fenomena tersebut penulis ketahui setelah penulis melakukan observasi kepada tiga orang guru bahasa Indonesia dari sekolah yang berbeda. Pertama, penulis mewawancarai Bapak Apip Kurniadin, S.Pd. selaku pendidik di SMAS Islam Nurul Iman Caringin. Beliau mengatakan bahwa selama pembelajaran daring, peserta didik menjadi kurang antusias mengikuti proses pembelajaran terutama dalam materi ajar sastra. Bapak Apip juga hanya mengandalkan buku teks dan internet sebagai sumber belajar. Kedua, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sepdi Ardiansyah, S.Pd. selaku pendidik di SMAS Islam Cikuya Bungbulang. Beliau menjelaskan kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika mempelajari teks cerita pendek yakni peserta didik tidak cukup mampu untuk menentukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek sebagai salah satu indikator keberhasilan dari proses pembelajaran. Beliau juga mengakui hanya menggunakan buku paket saja sebagai sumber pembelajaran. Ketiga, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Resti Susilawati, S.Pd. selaku pendidik di SMA Nusa Bangsa. Ibu Resti menuturkan kesulitan peserta didik dalam mempelajari teks cerita pendek yaitu materi cerita pendek termasuk salah satu materi yang menjenuhkan

sehingga peserta didik tidak begitu tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian, karena kurangnya sarana prasarana di sekolah, pendidik mengalami kesulitan menerapkan media pembelajaran yang lebih variatif dalam materi teks cerita pendek. Dalam proses pembelajaran, beliau menerangkan hanya memanfaatkan buku paket saja sebagai sumber belajar. Sedangkan untuk tugas di rumah, peserta didik diperintahkan untuk mencari contoh teks cerita pendek dari internet.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut penulis, fenomena tersebut secara tidak langsung berakibat pada minimnya antusias peserta didik untuk mempelajari lebih banyak teks cerita pendek. Kemudian, ada persamaan pendapat yang dituturkan oleh para pendidik, yaitu para guru mengalami kesulitan dalam mengakses variasi bahan ajar teks cerita pendek di luar buku teks karena keterbatasan buku antologi cerpen di perpustakaan sekolah. Pendidik relatif menggunakan teks cerita pendek yang sudah tersedia dalam buku teks saja. Padahal, apabila mengacu pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, bahan ajar teks cerita pendek sebaiknya berasal dari buku kumpulan cerita pendek.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis berharap penelitian yang telah penulis lakukan ini dapat membantu proses pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam materi pokok teks cerita pendek. Selain itu, penulis juga berharap bahwa objek penelitian yang penulis pilih yaitu kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dapat memberikan variasi bahan ajar yang bermanfaat dan mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik para peserta didik.

Buku kumpulan teks cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ini terdiri dari tiga belas judul teks cerita pendek, yaitu “Kalabaka”, “Tegak Dunia”, “Teh dan Pengkhianat”, “Variola”, “Sebutir Peluru Saja”, “Lazarus Tak Ada di Sini”, “Kutukan Lara Ireng”, “Di Atas Kereta Angin”, “Belunggu Emas”, “Nieke de Flinder”, “Tawanan”, “Indonesia Memanggil”, dan “Semua Sudah Selesai”. Sama seperti karya Iksaka Banu terdahulu, *Semua untuk Hindia* (2014), ketiga belas cerpen yang termasuk dalam *Teh dan Pengkhianat* ini pun termasuk kategori fiksi sejarah yang mengambil latar zaman kolonial Belanda, mulai dari kedatangan Belanda ke Banda hingga peristiwa “kepulangan” Belanda pascakemerdekaan Indonesia. Namun, yang dijadikan sebagai sampel hanya tujuh teks cerita pendek saja. Pemilihan sampel tersebut ditentukan berdasarkan teori Heryadi yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Pada metode *purposive sampling*, peneliti menentukan sampel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian berdasarkan kriteria serta pertimbangan dari peneliti itu sendiri. Ketujuh cerpen yang peneliti pilih yaitu berjudul “Teh dan Pengkhianat”, “Variola”, “Sebutir Peluru Saja”, “Kutukan Lara Ireng”, “Di Atas Kereta Angin”, “Indonesia Memanggil”, dan “Semua Sudah Selesai”.

Apabila ditinjau berdasarkan kriteria bahan ajar sastra menurut teori Rahmanto, ketujuh cerpen tersebut sesuai dengan aspek bahasa, psikologi, maupun latar belakang budaya. Ketujuh teks cerpen tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, dapat meningkatkan daya pikir kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta memiliki latar belakang budaya yang beragam. Selain terdapat kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra, ketujuh teks cerpen tersebut juga memiliki unsur

intrinsik yang lengkap, yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Oleh karena itu, maka sangat disayangkan jika buku kumpulan teks cerita pendek yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu menjadikan buku tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

Penulis telah melaksanakan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Menurut Ratna (2004: 48), metode deskriptif analitis merupakan metode yang berusaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang terdapat dalam objek penelitian yang kemudian disusul dengan analisis. Penulis menggunakan metode tersebut karena penulis mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu serta menelaah sesuai atau tidaknya objek penelitian tersebut apabila dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melaporkan hasil penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Analisis Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu dengan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam skripsi ini dirumuskan dalam dua pertanyaan, yaitu.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu?

2. Dapatkah teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang dianalisis menggunakan pendekatan struktural dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk pelaksanaan penelitian, penulis perlu menguraikan secara rinci definisi operasional sebagai berikut.

#### **1. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek**

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

#### **2. Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek**

Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### **3. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji dan meneliti aspek yang membangun karya tersebut. Pada pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai suatu karya yang berdiri sendiri. Hal-hal di luar karya sastra atau ekstrinsik dikesampingkan terlebih dahulu. Pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis unsur intrinsik saja yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk.

1. Memaparkan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu!
2. Memaparkan dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang dianalisis menggunakan pendekatan struktural dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI!

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam analisis struktural, khususnya dalam buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan referensi alternatif teks cerita pendek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita pendek di kelas XI SMA. Hal ini merupakan upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.



**b) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini melatih peneliti dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran teks cerita pendek.

**c) Bagi Peserta Didik**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik secara maksimal dan menghilangkan perasaan bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi teks cerita pendek.

**d) Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan program dan kebutuhan pembelajaran.